



## Dekonstruksi Hantu dalam Media Digital Berdasarkan Perspektif Derrida

Nur Amala Saputri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Widya Mataram, KT III/237, Jalan Dalem Mangkubumen, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132

\*Email Korespondensi: [amalasaputri@gmail.com](mailto:amalasaputri@gmail.com)

### ABSTRAK

Kata kunci:  
Dekonstruksi  
Hantu  
Youtube  
Jurnalrisa

Riset ini mendeskripsikan bagaimana penggambaran sosok hantu di media massa, khususnya pada media internet. Objek penelitian dalam riset ini adalah 2 video terpilih yang diproduksi oleh Jurnalrisa tahun 2020. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma kritis dengan metode analisis tekstual dekonstruksi Derrida. Hasil temuan dalam riset ini adalah Jurnalrisa mendekonstruksi sosok hantu sebagai subjek aktif, dan sebagai makhluk hidup. Sosok hantu didekonstruksi sebagai subjek masih memiliki kehidupan, sebab masih memiliki pemikiran, intelektualitas, dan ilmu pengetahuan yang dapat dibagikan kepada manusia. Mereka mampu merasakan dan memiliki emosi, serta memiliki etika dalam bersikap. Mereka dihadirkan ulang dan diperlihatkan sebagai bagian dari alam atau makhluk hidup yang pada masa kini dijadikan sebagai fenomena kejadian sejarah di masa lampau. Jurnalrisa menggunakan platform Youtube sebagai kerangka media alternatif untuk mendekonstruksi hantu yang selama ini telah dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun. Dengan maksud untuk melawan media massa konvensional yang selama ini hanya berfokus pada soal teknis demi profit berupa uang dan rating yang mengkonstruksi hantu sebagai entitas negatif di masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat Youtube yang lebih fleksibel dalam kebijakan konten dan sensor serta penggunaannya yang telah berbasis individual.

### ABSTRACT

Keyword:  
Deconstruction  
Ghost  
Youtube  
Jurnalrisa

*This research describes how ghosts are depicted in the mass media, especially on the internet. The research objects in this research are 2 selected videos produced by Jurnalrisa in 2020. This research uses a qualitative approach that refers to the critical paradigm with Derrida's deconstruction textual analysis method. The findings in this research are that Jurnalrisa deconstructs ghosts as active subjects and as living things. The ghost figure deconstructed as a subject still has life, because it still has thoughts, intellect, and knowledge that can be shared with humans. They are able to feel and have emotions, and have ethical behavior. They are represented and shown as part of nature or living things that are currently used as phenomena of historical events in the past. Jurnalrisa uses the Youtube platform as an alternative media framework to deconstruct the ghosts that have been trusted by the community for generations. With the intention of fighting conventional mass media which has only focused on technical matters for profit in the form of money and ratings that construct ghosts as negative entities in society. This is due to the more flexible nature of Youtube in terms of content and censorship policies and its use which has been individually based.*

## PENDAHULUAN

Di Indonesia ada sebuah karakter khusus dimana masyarakatnya secara umum mempercayai perihal mistis seperti mitos-mitos daerah, cerita-cerita rakyat, dan perihal hantu atau makhluk halus. Menurut Muktaf, mitos hantu muncul dari masyarakat lokal, kemudian mitos tersebut telah menjadi legenda turun-temurun diceritakan kepada generasi berikutnya

(Muktaf, 2008). Soal mistisisme sendiri, jika ditelusuri dari perspektif sejarah, bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat, yang lalu pada tiap-tiap masanya, proses penceritaannya terus berkembang seiring dengan adanya kepercayaan-kepercayaan baru yang masuk di masyarakat. Hal ini seperti yang dimaksudkan oleh Robert Redfield sebagai

proses akulturasi budaya, di mana akulturasi merupakan fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan bersinambung sehingga memunculkan perubahan budaya pada salah satu kelompok atau kedua kelompok (Redfield, et al.; Romli, 2015). Dalam mendefinisikan “kepercayaan”, Nottingham mengibaratkan sistem kepercayaan sebagai suatu kepercayaan-kepercayaan religius tidak hanya melukiskan dan menjelaskan makhluk sakral seperti Tuhan, dewa atau malaikat-malaikat, dan alam gaib seperti surga dan neraka, tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah hubungan makhluk dan alam gaib itu dengan dunia kehidupan manusia (Nottingham, 1997; Pelly, 2000).

Dengan adanya sistem kepercayaan manusia, maka manusia memiliki banyak cara-cara untuk menceritakan dan menginterpretasikan kepercayaan mereka baik secara ideologis ataupun dalam hal penerapannya sebagai praktik sosial. Pada isu hantu ini sangat menarik untuk dikaji, sebab selama masa perjalanannya pendefinisian hal mistis dan horor ini kian beragam. Seperti bagaimana perihal mistis dan hantu itu terus berulang-ulang diceritakan melalui proses komunikasi manusia.

Sejauh ini di beberapa riset sebelumnya, pengkonstruksian hantu di media massa Indonesia seringkali dikonotasikan sebagai perihal negatif. Sebagaimana (Downes, 2017) yang menemukan bahwa selama pergerakan era Orde Baru hingga awal-awal Reformasi hantu seringkali dihadirkan sebagai tokoh antagonis yang mengganggu kehidupan manusia. Terkhusus di media konvensional seperti televisi, perihal hantu yang ditayangkan di tayangan mistis bahkan selalu dilekatkan dengan unsur sensualitas dan kekerasan (Junaedi et al., 2015). Seperti contohnya di tayangan *Masih Dunia Lain* dalam tayangan ini adegan kekerasan selalu muncul ketika sosok hantu merasuki tubuh manusia. Para manusia yang kesurupan melakukan hal-hal ekstrim, hingga saat Ustadz

melepaskan sosok hantu yang merasuki tersebut harus menggunakan kekerasan pula. Dalam hal sensualitas juga menjadi unsur utama yang sering kita jumpai di tayangan mistis dan horor. Tayangan lainnya seperti *Mister Tukul Jalan-Jalan* pun juga sering menghadirkan bintang tamu yang seksi dan cantik. Biasanya mereka selalu tampil dengan mengenakan baju minim yang memperlihatkan lekuk tubuh perempuan, atau pakaian yang menonjolkan bagian-bagian tubuh perempuan.

Sejalan dengan definisi “hantu” dalam KBBI, bahwa ia merupakan roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu). Beberapa temuan riset sebelumnya tersebut menunjukkan secara jelas bahwa media massa di Indonesia mengkonstruksi imej hantu sebagai entitas negatif. Pada titik ini lantas memicu pemahaman soal hantu ini sebagai kepercayaan irasional. Dalam tahap selanjutnya Tjiadarma (2017) memaknainya sebagai sebuah kemalasan dalam menggunakan rasio untuk memahami realitas maupun kepasrahan terhadap kemampuan individual seseorang untuk mengubah keadaan – yang disebabkan oleh kepercayaan mistis ini. Seperti dalam praktiknya, manusia lantas sering menyalahgunakan praktik kepercayaan hantu ini sebagai jalan pintas yang menawarkan cara untuk mencari rejeki secara instan. Bagi media massa yang memproduksi tayangan mistik yang mengandung nilai-nilai kekerasan dan sensualitas tadi tentu menjadi sebuah ladang uang tersendiri, sebab pada dasarnya tayangan hantu dapat menimbulkan rasa penasaran penonton. Sehingga menghasilkan tingkat rating penonton yang tinggi.

Media massa memang merupakan alat komunikasi yang secara substansi memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dan ide secara luas. Ia dianggap sebagai alat tajam yang mampu digunakan untuk mengkonstruksikan realitas manusia dalam kehidupan sosial. Hal ini secara jelas telah dibuktikan oleh para akademisi bahwa teknologi komunikasi yang mampu mengubah pemikiran-pemikiran manusia dalam memaknai

dunia. Lalu bagaimana dengan media Internet? Media internet sendiri pada dasarnya juga merupakan sebuah alat komunikasi yang mampu menyampaikan ide dan gagasan secara massif. Bedanya adalah ia telah memiliki fitur-fitur interaktivitas yang tidak dimiliki oleh media konvensional. Semenjak popularitas media internet di Indonesia, banyak sekali bermunculan tayangan-tayangan hantu di *platform* YouTube, salah satunya adalah tayangan Jurnalrisa. Tayangan ini hadir sekitar tahun 2018 dengan menyajikan keunikan gaya pengkonstruksian hantu yang dikemas secara “*fun*” atau menyenangkan dan ceria. Risa Saraswati sebagai pemain utama di Jurnalrisa beberapa kali menyebutkan konsep ini dalam wawancaranya dengan beberapa media. Hal ini lantas menjadi sangat kontradiktif dengan imej hantu yang selama ini dikonstruksi di media massa Indonesia.

Menurut Katinka van Heeren (2007), ada sebuah problematika besar dalam tayangan mistik yang selama ini dilanggengkan oleh media massa konvensional, yakni lebih menekankan *form* ketimbang konten dari mistisisme itu sendiri. Karena sifatnya masih konvensional, para kreator tayangan horor di televisi malah menekankan pada hal teknis seperti kamera inframerah, rekaman suara hingga paranormal yang menjadi mediator antara khalayak dan alam gaib, tayangan-tayangan tersebut berupaya untuk membuat penonton menjadi takjub dengan fenomena gaib yang tampil di layar kaca mereka. Mereka justru luput untuk menarasikan pesan di balik kejadian-kejadian hantu tersebut, atau memang karena adanya batasan-batasan tertentu

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Youtube, Sebuah Media Alternatif*

Dalam jejak perjalanan media komunikasi, media alternatif hadir sebagai ruang yang digunakan oleh masyarakat sipil untuk membentuk dan menyalurkan suara ketiga antara media pemerintah dan media komersil. Di Indonesia, penetrasi media alternatif semakin

yang telah ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia dan Lembaga Sensor di Indonesia.

Menyoal pada praktik sensor konten, sejauh ini di Indonesia belum ada kebijakan khusus terkait sensor konten horor yang di tayangkan di media baru. Oleh karenanya, Jurnalrisa lantas memanfaatkan peluang ini untuk mengubah cara-cara lama tentang pengkonstruksian hantu di media massa dengan menggunakan *platform* Youtube sebagai media baru. Seperti halnya melakukan praktik mediasi dengan hantu-hantu untuk mengajak mereka berbincang dan bercerita santai – yang secara jelas hal ini menjadi sangat mustahil bila dilakukan di media televisi. Bahkan dalam beberapa konten yang ditayangkan Jurnalrisa, terdapat adegan *ngeprank* hantu atau bercanda dengan para hantu. Sebagaimana pendapat McLuhan (1964) bahwa kehadiran media digital telah mengubah cara berpikir manusia tentang dirinya dan alam semesta. Pemosisian manusia sebagai konsumen pun berubah dari sebutan *audiens* (khalayak) menjadi *user* (pengguna). Mereka secara bebas berperan sebagai produsen sekaligus konsumen produk budaya. Atas dasar pemikiran ini lantas muncul sebuah kekusaran yang dirasakan oleh penulis soal bagaimana teknologi internet yang telah hadir itu mengubah konstruksi-konstruksi budaya sosial dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya tentang bagaimana fenomena-fenomena hantu dibangun dan direpresentasikan melalui media digital. Artikel ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana dekonstruksi sosok hantu di kanal Jurnalrisa melalui media internet.

membalik semenjak adanya jaringan internet yang kian berkembang pula, dimulai sejak tahun 2000-an. Bentuknya pun semakin beragam. Berbagai komunitas, kelompok, organisasi, suku, turut menunjukkan eksistensi mereka lewat internet. Ada yang memanfaatkan *platform* jejaring media sosial, adapula yang menggunakan situs web untuk dijadikan sebagai media alternatif penyalur aspirasi mereka kepada publik. Hasil temuan riset

Harcup menyimpulkan bahwa kata “alternatif” membawa petunjuk pasti tentang agenda politik – sikap yang dimiliki ‘orang luar’, yang menempatkan dirinya di luar wacana politik pada umumnya (Harcup, 2011). Pelabelan “media alternatif” tersebut dianggap sebagai bentuk-bentuk media yang memungkinkan kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk mendefinisikan dan membentuk diri mereka sendiri, serta untuk mentransmisikan gagasan berdasarkan sudut pandang mereka kepada publik yang lebih luas.

Media jejaring sosial secara jelas menjadi *platform* pelaporan alternatif pada upaya aktivis untuk membangun saluran alternatif komunikasi publik, salah satunya adalah media YouTube (Poell & Borra, 2012). Hal ini dikarenakan para aktivis selalu mengalami kesulitan ketika mengkomunikasikan sudut pandang mereka melalui media arus utama atau *mainstream*. Gagasan ini telah dimulai sejak 1960-an hingga awal 1990-an, bahwasanya pelaku politik dan ekonomi dominan dapat menetapkan ketentuan agenda berita atau yang sering dicitrakan sebagai ‘sumber otoritatif’. Sebaliknya, aktor-aktor politik marjinal, secara sistematis dilabeli ‘menyimpang’, atau berbeda. Praktik-praktik yang dilakukan di media alternatif dimaknai sebagai suatu aksi memperebutkan kondisi dominan kekuatan media, batasan simbolis dan hierarki. Maksudnya adalah bagaimana kemudian sebuah media alternatif memiliki kekuatan membangun realitas dalam konten yang disajikan melalui peran aktor-aktor yang terkait di dalamnya (Atton, 2003).

Berdasarkan perspektif ini, medium Youtube hadir sebagai sebuah media alternatif yang memediasi masyarakat marjinal atas hak mereka sebagai agen sosial untuk turut berbagi mengenai kehidupan sosial yang merepresentasikan mereka. Praktik mediasi diartikulasikan dengan kegiatan-kegiatan yang menantang penyajian konten yang biasa disajikan oleh media *mainstream* untuk memperebutkan konstitusi utamanya sebagai “kerangka media”.

Dari segi mediumnya, YouTube memiliki fitur interaktivitas yang tidak dimiliki oleh media televisi maupun film, yakni fitur komentar, *like & unlike*, *subtitle* (terjemahan bahasa), *subscribe* (ikuti) dan beberapa fitur lain. Para pengguna YouTube dapat mengunggah dan menyaksikan video dalam Youtube secara gratis dan mudah, serta dapat memberikan respon langsung di kolom komentar, ataupun menyukai konten tersebut dengan *menge-like*. Melalui kebaruan ini, membuka peluang besar adanya praktik-praktik alternatif yang menembus batas akal sehat ‘orang biasa’ dan peristiwa dalam ruang publik yang dimediasi di *platform* YouTube. Hal ini bisa dilakukan dengan melacak bagaimana praktik-praktik alternatif sepanjang proses mediasi yang dilakukan oleh para agen di *platform* Youtube.

### *Jurnalrisa*

Di Indonesia terdapat salah satu kanal YouTube populer yang secara spesifik menampilkan konten hantu, yakni kanal Jurnalrisa. Jurnalrisa sangat menarik untuk dibahas sebab memiliki keunikan dalam cara menyampaikan kisah-kisah hantu yang dipercayai oleh masyarakat. Sejak tahun 2017 Jurnalrisa dikelola oleh Risa Saraswati saja, namun beberapa bulan kemudian ia mengajak saudara-saudara sepupunya dan teman dekatnya untuk bergabung sebagai tim Jurnalrisa. Ada beberapa pembagian dalam tim Jurnalrisa ini, seperti tim di belakang layar dan tim di depan layar.

Dari beberapa sumber dan hasil wawancara media bersama Risa, ia menceritakan ide Jurnalrisa berawal dari keaktifan Risa saat ikut di acara televisi *Mister Tukul Jalan-Jalan* bersama Tukul Arwana di stasiun Trans 7 tahun 2010. Selama empat tahun kemudian, ada permasalahan pelarangan penayangan konten mistis oleh KPI yang harus membuat beberapa acara mistis di televisi berakhir. Tahun 2017 Risa pun memutuskan untuk mendirikan kanal pribadi di Youtube yang mengupas soal mistis dan horor

bernama Jurnalrisa. Kanal Jurnalrisa sendiri sebenarnya memiliki konsep yang tak jauh berbeda dengan tayangan Mister Tukul di televisi, yakni tentang kisah penelusuran di tempat-tempat seram dan bersejarah untuk menguak kisah horor serta mitos-mitos yang terdapat di baliknya, dengan melakukan komunikasi spiritual atau “bermediasi” bersama para makhluk halus di sana.

Ada konsep menarik yang ingin Risa tonjolkan di Jurnalrisa yakni pembawaannya yang dibuat ceria (*fun*) dan santai, padahal kontennya menceritakan soal hal-hal yang identik dengan menakutkan. Di wawancara Sule dengan Risa, Risa menjelaskan soal asal-usul Jurnalrisa:

*“Ya, semacam, ini teh diary gitu Kang. Jadi kalau selama ini orang-orang menganggap orang yang bisa berkomunikasi dengan hantu teh paranormal misalkan, atau sesuatu yang “wah si Risa mah pasti orangnya misterius gitu mistis, serius” gitu ya. Nah ini teh diary anak-anak – ya bisa dibilang indigo mungkin ya – yang tidak semenakutkan itu, gitu. Jadi kita tuh masih takut, masih suka kaget ketemu kuntilanak, jadi manusiawi gitu lah Kang. Jadi Jurnalrisa teh itu jadi kayak diary orang-orang manusiawi lah. Dan dibawa santai, santai banget.”*

Risa memang bermaksud mendirikan Jurnalrisa sebagai ruang untuk mewedahi segala kelebihan dan kekurangan mereka untuk tampil sebagai manusia yang normal, tidak berbeda dengan manusia pada umumnya. Walaupun ia dan saudara-saudaranya memiliki kemampuan lebih, hal ini sebenarnya adalah sebuah kewajaran dan sangat manusiawi. Bahkan terkesan jelas, Jurnalrisa pun juga seolah ingin mengubah cara pikir buruk soal hal mistis yang selama ini berkembang di masyarakat.

Kini popularitas Jurnalrisa semakin menjulang dengan perolehan 4,81 juta pengikut di kanal YouTube miliknya. Kemudian tahun 2020 Risa menerbitkan buku novel khusus berjudul “*Jurnal Risa: Teror Liburan Sekolah*” dan membuka kedai kopi bernama Jurnalrisa Coffee di Bandung, serta membuka kanal

Podcastery di Spotify. Dengan capaian-capaiannya ini Jurnalrisa pun hadir sebagai agen aktif yang terus mendekonstruksi sosok hantu melalui media digital.

### ***Dekonstruksi Jacques Derrida***

Dalam kajian Ilmu Komunikasi teori Derrida merupakan sebuah teori populer yang sering digunakan untuk menganalisis teks-teks media. Derrida pernah mengkritik aliran semiotika Saussure yang dipandang telah menghilangkan seluruh tradisi kritis yang dia warisi. Bagi Derrida teks-teks Saussurian hanya diperlakukan sebagai contoh narasi dalam situasi tertentu, tanpa mengaku menggunakan konsep-konsep yang diperlukan oleh fungsi yang dia bicarakan (Mustofa, 2017). Derrida sendiri selalu memposisikan diri sebagai pemikir kritis yang peka dan terbuka terhadap hal-hal baru. Sehingga ia melihat teori Saussure dalam takaran tertentu; dalam situasi yang tepat di saat dia membutuhkannya.

Konsep “dekonstruksi” yang dicetuskan oleh Derrida sebenarnya sangatlah fleksibel. Maka Derrida sendiri pun tidak memberikan definisi secara pasti. Namun, pada hakikatnya teori dekonstruksi ini bertujuan untuk menghilangkan tatanan dominasi dan hierarki oposisi, seperti yang dianut oleh kaum strukturalis. Satu hal yang ditegaskan dalam teori dekonstruksi Derrida adalah menolak adanya gagasan makna terpusat. Pusat itu relatif, jadi pemaknaannya sangatlah luas. Oleh karena itulah banyak tafsir terhadap objek (Fajrin, 2011).

Derrida menganalisis penanda (*signifier*) adalah tidak secara langsung menggambarkan petanda (*signified*), seperti kaca memantulkan bayangannya. Penanda dan petanda tidak lagi berupa satu kesatuan seperti dua sisi dari selempar mata uang – melainkan terpisah. Maka petanda tidak dengan begitu saja hadir, melainkan ia akan selalu didekonstruksi (Fajrin, 2011).

Teks yang diproduksi oleh media massa memiliki banyak makna. Dengan artian bahwa

makna-makna yang ditawarkan oleh media massa dalam produk kontennya bukanlah makna yang utuh. Mereka dapat menghancurkan, menyusun ulang, ataupun menyeleksi makna-makna yang dapat dijual sebagai komoditas. Dengan demikian, dirasa sangat cocok menggunakan

teori dekonstruksi Derrida yang mengedepankan pluralitas makna melalui permainan penanda dan petanda, misalnya seperti dalam penggunaan bahasa yang digunakan. Sebab pemahaman kebenaran tidak akan pernah selesai dan akan terus berproses (Mustofa, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada paradigma kritis. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan penelusuran dokumen dan observasi tekstual yang dilakukan dengan mengidentifikasi video Jurnalrisa di tahun 2020. Tahun 2020 dipilih sebab Jurnalrisa terbilang lebih aktif dalam menyajikan konten horor di kanal YouTube. Di tahun 2017-2019 Jurnalrisa hanya menunggah video setiap hari Kamis saja, tapi mulai 2020 Jurnalrisa tayang setiap hari Selasa dan Kamis. Selain itu, Jurnalrisa juga membuat kategori video bernama *Jurnal Cerita Misteri* dan *Jurnal Cerita Sejarah*. Sebelumnya hanya terdapat kategori *#jurnalrisa* dan *#tanyarisa*. Peneliti mengurutkan setiap edisi video yang diunggah. Kemudian peneliti memilih 2 video yang memiliki tingkat apresiasi penonton paling tinggi, yakni dilihat berdasarkan perolehan jumlah penonton, komentar, dan suka serta dapat mewakili pendekonstruksian sosok hantu.

Peneliti mengambil setiap gambar yang relevan dengan isu penelitian dalam video Jurnalrisa, kemudian dikonversi ke dalam bentuk gambar-gambar *screenshot* untuk digunakan sebagai sumber data penelitian ini. Dalam riset ini peneliti mengambil 1 judul video di kategori *#jurnalrisa* berjudul *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur (2020)*, dan 1 video di kategori *Jurnal Cerita Sejarah* berjudul *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan (2020)*. Kedua video tersebut dipilih karena memiliki tingkat penonton yang paling banyak di tahun 2020. Dari empat kategori video yang diunggah, peneliti hanya memilih 2 kategori saja, yakni *#jurnalrisa* dan *Jurnal Cerita Misteri* sebab

kegiatan syutingnya dilakukan secara langsung ke lokasi yang seram. Sedangkan pada kategori *#tanyarisa* dan *Jurnal Cerita Misteri*, proses syuting Jurnalrisa biasanya hanya cukup dilakukan di rumah mereka saja. Peneliti juga melakukan studi literatur atau kepustakaan sebagai landasan dalam memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini.

Penulis menggunakan metode analisis teks untuk menganalisis fenomena pengkonstruksian hantu dalam media YouTube. Analisis teks sendiri memiliki 3 fungsi utama yakni representasi, relasi, dan identitas (Khadavi, 2014). Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Kemudian fungsi relasi berkaitan dengan pelaku-pelaku atau agen-agen yang berperan mengkonstruksi teks. Sedangkan fungsi identitas berkaitan dengan gambaran identitas para pelaku yang digambarkan dalam sebuah teks. Untuk mempermudah analisis, peneliti menyusun kerangka analisis dengan ilustrasi sebagai berikut:

Dekonstruksi	Teks Visual	Teks Audio	
	1. Identifikasi hierarki-oposisi dalam teks.		Penanda
	2. Melihat ketergantungan & kebertentangan.		Petanda
	3. Menemukan gagasan baru.		
<b>Representasi, Relasi, Identitas</b>			

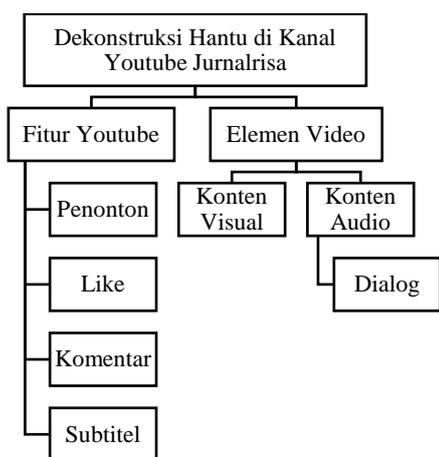
**Gambar 1.** Kerangka analisis (Sumber: adaptasi dari teori Derrida, 2016).

Dalam teori dekonstruksi Derrida, terdapat tiga langkah; pertama, mengidentifikasi hierarki-oposisi dalam teks yang biasanya terlihat

peristilahan mana yang diistimewakan dan mana yang tidak. Kedua, membalikkan oposisi-oposisi tersebut dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling

### Unit Analisis

Dalam kajian ini peneliti menggabungkan fitur interaktif yang dimiliki oleh Youtube dengan elemen-elemen dasar teks video yang digunakan untuk melihat dekonstruksi hantu di kanal Jurnalrisa.



Gambar 2. Unit Analisis Penelitian

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Penonton (*viewers*) dianalisis untuk melihat jumlah audiens yang menonton konten video Jurnalrisa.
2. Like dianalisis untuk melihat jumlah audiens yang menyukai konten video.
3. Komentar dianalisis untuk melihat jumlah komentar audiens.
4. Subtitel dianalisis untuk melihat dialog percakapan antar tokoh/pemain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

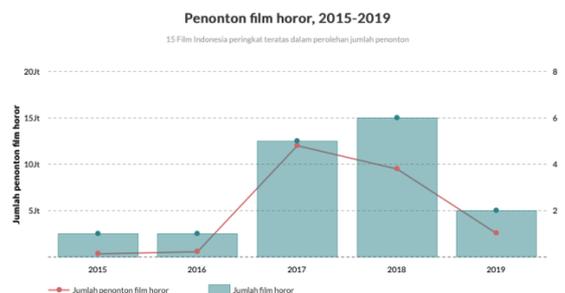
Berdasarkan hasil analisis 2 video Jurnalrisa terpilih berjudul *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur (2020)*, dan *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan (2020)*, peneliti menemukan tiga temuan utama yaitu: kehadiran sosok hantu sebagai subjek, dan kehadiran sosok hantu sebagai bagian dari alam. Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan sekilas perjalan penggambaran

bertentangan. Ketiga, memperkenalkan istilah atau gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori lama (Norris, 2016; Mustofa, 2017).

hantu di media massa konvensional, lalu peneliti menjelaskan tiap-tiap hasil temuannya.

### Sekilas Tentang Kontruksi Hantu di Media Konvensional Indonesia

Jika melihat perjalanan penggambaran sosok hantu di Indonesia, media massa yang paling berperan dalam mengkonstruksi sosok hantu adalah film dan televisi. Kedua bentuk media massa ini sama-sama menyajikan konten audiovisual, yakni pesan visual dan pesan audio atau berbentuk video. Dalam konteks komunikasi, konten video memiliki daya tarik tersendiri sebab dapat digunakan untuk proses komunikasi massa atau dapat menjangkau khalayak banyak. Sebagaimana yang dijelaskan Pratista (2008), video menjadi medium keberlangsungan praktik sosial yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial.



Gambar 3. Grafik Penonton Film Horor 2015-2019 (Sumber: Lokadata, 2019)

Berdasarkan Lokadata, film horor masih mendominasi genre film lain. Hal ini terlihat dari jumlah data penonton yang mengkonsumsi film horor yang sudah tayang di tahun 2019 dengan total penonton mencapai 2,5 juta dari 2 film. Sementara, tahun 2018 jumlah penonton mencapai 9,5 juta dari 6 film. Angka ini masih akan terus meningkat, karena jumlah film horor yang tayang juga semakin meningkat.

Dalam perjalanan film horor, tahun 1980-an disebut-sebut sebagai masa kejayaan film horor Indonesia (Muktaf, 2008). Menurut data

yang disajikan oleh Kumparan.com, tahun 1970-1980-an film horor banyak mengangkat legenda masyarakat desa yang mengandung unsur kekerasan, seks, dan komedi (Nurjanah, 2017). Unsur lain yang wajib ada adalah pesan moral yang ditujukan kepada penonton. Bagi Paramita (2016) tren horor kala itu banyak beradaptasi dengan kondisi sosial dan politik. Rezim Orde Baru banyak sekali meninggalkan tragedi berdarah seperti kasus pembantaian Komunis 30 September 1965. Setelahnya pun, presiden Soeharto menerapkan liberalisasi ekonomi, serta memberlakukan dwifungsi ABRI. Penerapan kontrol ketat pun dilakukan atas konten media massa. Alhasil, film-film horor yang bermunculan pun banyak merepresentasikan ciri khas karakter masyarakat pedesaan berbalut unsur kekerasan, seks dan komedi. Penggambaran ini pun tidak lain menunjukkan bahwa masyarakat sendiri kehilangan daya tawarnya terhadap pemerintah. Film horor dan segala unturnya tadi lantas menjadi salah satu bentuk pemberontakan atas tuntutan suatu kebijakan sosial politik.

Masalah kebijakan ini pun menjadi makin serius setelah diadakan Seminar Kode Etik Produksi Film Nasional tanggal 4-8 Mei 1981 yang menghasilkan bahwa setiap pembuat film agar mengedepankan tema sentral yang berlatar budaya dan kondisi sosial Indonesia. Kebijakan ini secara tidak langsung juga mengatur representasi visual dan dialog film yang bermuatan nilai-nilai religius dan disiplin nasional (Kurnia et al., 2004). Kebijakan pemerintah yang mengatur representasi visual dan dialog film yang bermuatan nilai-nilai religius dan disiplin nasional begitu tertanam kuat di kalangan para pelaku film. Atau memang telah menjadi sebuah trauma tersendiri bagi para sineas Indonesia (Kusuma, 2009). Buktinya, pasti selalu ada tokoh-tokoh agama yang menjadi superhero dalam film-film horor yakni dengan menampilkan tokoh "Kyai" (van Heeren, 2007). Sebaliknya, tokoh hantu diposisikan sebagai antagonis jahat yang harus dikalahkan.

Selain film, televisi juga menjadi media audiovisual populer di Indonesia. Jatuhnya rezim Orde Baru, menandai kebangkitan stasiun-stasiun televisi swasta di Indonesia. Kemudian, babak baru pun dimulai dengan sebutan Era Reformasi yang dibuka dengan tragedi krisis moneter. Krisis moneter ini memberikan dampak besar di bidang sosial dan ekonomi masyarakat. Penulis mengamati ada semacam tren khusus yang kemudian muncul di kalangan kreator konten horor. Tayangan horor banyak menampilkan praktik-praktik magis yang mengeksploitasi hantu sebagai hal yang negatif atau menyesatkan (Hikmat, 2019).

Kondisi ini tak lain disebabkan oleh adanya kepanikan sosial akibat krisis moneter yang terjadi tahun 1998. Alhasil tayangan horor seperti *Dunia Lain*, *Mister Tukul Jalan-Jalan*, *Religi*, *Pemburu Hantu* dan lain-lain berlomba-lomba mengangkat kisah-kisah mistik terkait hantu seperti kisah pesugihan, paranormal, klenik, praktik spiritual magis, mistik, kontak dengan roh, dan lain-lain (Morissan, 2008). Krisis moneter telah menciptakan suasana ketidakpastian dan keresahan, masyarakat diuji untuk bersikap rasional. Sementara itu, media televisi justru menampilkan tayangan horor sebagai pembenaran terhadap hal-hal irasional untuk menjadi solusinya.

Satu contoh paling jelas yang sering ditayangkan adalah praktik pesugihan yang menampilkan kisah tuyul. Dalam buku Clifford Geertz dijelaskan bahwa, "*Tuyul menyerupai anak-anak ini (anak bocah berusia 3 tahun), hanya mereka bukan manusia tetapi anak-anak makhluk halus. Mereka tidak mengganggu, menakut-nakuti atau membuat orang sakit; sebaliknya mereka sangat disenangi oleh manusia karena membuatnya jadi kaya,*" (Geertz, 1960). Ong Hok Ham memberikan sebuah analisis yang menarik soal fenomena tuyul, justru berpendapat bahwa tuyul dalam tradisi masyarakat agraris Jawa mengilustrasikan dampak kesenjangan sosial-ekonomi akibat akumulasi modal dan kekayaan, yang dilakukan

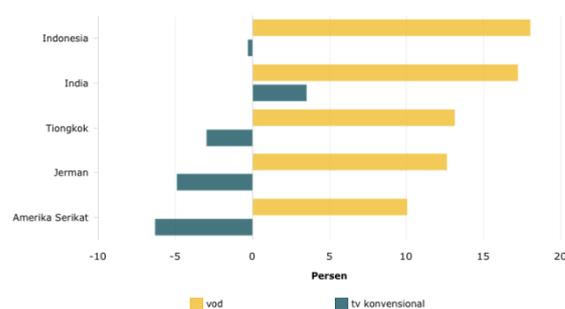
golongan pedagang pribumi maupun minoritas (Ardanareswari, 2020). Menurutnya iklim pembangunan Orde Baru secara tidak langsung telah mengangkat mitos tuyul menjadi tokoh yang disayangi di samping citra aslinya yang tetap negatif. Mitos tuyul lantas dianggap sebagai cara paling mudah untuk menjelaskan segala urusan perniagaan modern yang semakin rumit bagi rakyat di perdesaan yang masih tradisional, dimana ia lahir dari rasa cemburu dan antipati terhadap orang kaya.

Dalam buku yang ditulis oleh Junaedi, *et.al.*, terdapat 3 temuan utama dalam tren tayangan hantu di televisi Indonesia yakni adanya unsur kekerasan, seks/pornografi, dan hiburan yang dikaitkan dengan agama. Simbol-simbol agama banyak ditampilkan di tayangan *reality show*, seperti dengan memunculkan adegan kesurupan atau kerasukan makhluk halus (Kumara; Junaedi et al., 2015).

Ustadz dihadirkan untuk mewakili nilai-nilai keagamaan yang dijadikan sebagai pralambang positif. Ia difungsikan sebagai oposisi dari sosok hantu yang dinarasikan negatif. Biasanya ustadz berperan untuk menyembuhkan para bintang tamu yang kesurupan makhluk halus. Bahkan dalam praktiknya menggunakan kekerasan fisik untuk mengeluarkan hantu yang merasuki tubuh bintang tamu tersebut (Kumara; Junaedi et al., 2015).

### Penghadiran Sosok Hantu sebagai Subjek Aktif

Setelah media film dan televisi populer, kemudian muncul *platform* Youtube yang juga menawarkan konten audiovisual atau video. Persamaan dari ketiga media ini adalah dapat digunakan untuk melakukan komunikasi massa. Berdasarkan Databoks 2020, layanan streaming video online mulai perlahan menggeser media televisi konvensional.



**Gambar 4.** Prediksi Pertumbuhan Pendapatan Media (Sumber: Pusparisa, 2020).

Data tersebut dihitung berdasarkan pertumbuhan iklan di media massa. Keberadaan layanan streaming melalui *video on demand (VOD)*, perlahan makin menggeser peran televisi konvensional sebagai media audiovisual. Berdasarkan tersebut, Indonesia menunjukkan tingkat penggunaan *video on demand* terus meningkat dan lebih tinggi dari pada televisi konvensional. Sementara itu berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Riyanto, 2020) *We are Social, platform* digital yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah Youtube, yakni sebanyak 88% dari jumlah populasi penduduk sebanyak 272,1 juta.

Menurut hasil survei Tirto.id, ada tren populer yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak menyukai konten vlogger di YouTube (Kurniawan, 2019). Salah satunya adalah tren vlogger horor yang menampilkan video-video seram dan hal-hal mistis terkait hantu atau makhluk halus. Maka tak heran jika banyak sekali vlogger yang berlomba-lomba membuat konten horor dan mistis lalu ditayangkan di Youtube, seperti Nessie Judge, Sara Wijayanto, Kisah Tanah Jawa, Ewing HD, Jurnalrisa, Filo Sebastian, dan lain-lain.

Pada dasarnya riset ini berfokus untuk melihat dekonstruksi hantu di media digital yang terkhusus pada kanal YouTube Jurnalrisa. Sebagai media audiovisual, *platform* Youtube dirasa menjadi medium paling kuat untuk menyampaikan pesan soal hantu, sebab dapat secara langsung menstimuli indera mata (visual) dan indera telinga (audio) (Clark & Mayer, 2016). Kedua indera tersebut menangkap stimuli

dari pesan yang diserap, lalu dibawa ke otak untuk membentuk persepsi dan pemahaman. Jika semua panca indera difungsikan secara teratur maka hasilnya dapat membentuk kinerja yang nyata dan diterima oleh penalaran manusia.

Episode *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur (2020)* merupakan video pertama yang terpilih menjadi objek utama riset ini. Episode ini memperoleh popularitas penonton sebanyak 3,1 juta, lalu penyuka sebanyak 111 ribu, dan komentar sebanyak 8 ribu. Episode ini mengisahkan tentang perjalanan tim Jurnalrisa ke salah satu curug atau air terjun terkenal di Bandung Timur bernama Curug Bukit Tunggul. Di sana mereka melakukan penelusuran lokasi serta melakukan mediumisasi dengan ruh para sepuh dan makhluk halus yang menunggu daerah sana. Yang mereka dapati adalah, ternyata Curug tersebut merupakan lokasi yang digunakan oleh Sangkuriang membuat perahu yang diminta oleh Dayang Sumbi. Namun sayangnya masyarakat masa kini sangat asing dengan Curug tersebut apalagi mengetahui soal legenda Sangkuriang. Setelah dijadikan destinasi wisata alam, Curug tersebut mulai dikenal oleh masyarakat umum. Walaupun menurut juru kunci masih ada beberapa yang orang datang untuk melakukan ritual tertentu.

Biasanya tim Jurnalrisa selalu membagi 2 kelompok saat melakukan syuting penelusuran. Di scene pertama, terlihat kelompok 1 berisi tokoh Angga, Indy, dan Risa mendatangi ikon terkenal di Curug Bukit Tunggul yakni Batu Peti. Berikut adegan *scene* ini:



**Gambar. 5.** Scene 1 Video 1 - Angga, Risa, & Indy (Sumber: Gambar screenshot menit 48:51, episode *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di*

*Bandung Timur*, dalam akun Youtube Jurnalrisa, 2020).

Gambar 5 merupakan salah satu adegan dimana tokoh Angga, Risa, dan Indy (dari kiri ke kanan) sedang berbincang-bincang dengan salah satu sepuh atau karuhun yang menjaga curug di Bukit Tunggul. Sosok sepuh yang merupakan makhluk halus tersebut merasuki tubuh Risa untuk diajak bermediasi, bercerita mengenai sejarah masa lalu tempat tersebut. Dialog pada adegan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Dialog Scene 1 video 1.

Risa	“Cuman di belakang kita ini ada satu batu yang jadi ikon curug pertama ini, yaitu Batu Peti ya?”
Angga	“Betul.”
Risa	“Menurut kamu gimana a Angga?”
Angga	“Kalau secara cerita kan si peti ini tempat penyimpanan perkakas. Tapi jadi berubah seolah-olah peti ini tempat menyimpan harta karun. Kalau menurut saya mah, <i>bacaen</i> kita sebenarnya. Ini sering terjadi ketika sebuah prasasti, ada sebuah prasasti, akan disimbolkan di situ adalah harta karun. Seperti apa yang telah terjadi di Bogor. Dibongkar karena katanya di bawah ada harta karun. Padahal sebenarnya menurut saya, harta karun sebenarnya adalah.. hee. Hee.. heee..”
Risa	“Apa, apaan?”
Angga	“ <i>Sieun lepat</i> (takut salah).”
Risa	“ <i>Kumaha, kumaha? Wios teu aya nu ngadangukeun ieu tenang</i> (Ga apa-apa, ga ada yang denger ini tenang).”
Angga	“ <i>Muhun, hapunten sieun lepat</i> (Iya, maaf takut salah). Iya harta karun sebenarnya adalah apa yang diberikan Tuhan seperti halnya batu-batu ini menurut saya. Dengan adanya Tuhan memberikan batu-batu ini menjadi pondasi alam sekitar. Menjaga tanah yang ada di sini supaya tidak menjadi longsor. Tidak menjadi rusak. Ya inilah harta karun sebenarnya yang harus kita jaga. <i>Hapunten bilih lepat</i> (Maaf kalau salah).”
Risa	“ <i>Nya kitu, sae</i> (Iya gitu, bagus).”
Angga	“ <i>Punten bilih lepat</i> (Maaf kalau salah).”
Risa	“ <i>Nya muhun kitu</i> (Iya betul gitu). <i>Ngan loba anu salah persepsi nya</i> (Cuman banyak yang salah persepsi ya). <i>Loba anu..</i> (Banyak yang..) <i>Ah kamana weh kitu pipikiranna, nya</i> (Ah kemana aja pikirannya, ya).”
Angga	“ <i>Muhun, leres</i> (Iya benar).”
Risa	“ <i>Nyaho aya harta karun cenah</i> (Tau ada harta karun katanya). <i>Dibongkar. Mun aya oge</i> (Kalaupun ada). <i>Mereun geus leungit ti baheula nya</i> (Mungkin sudah hilang dari dulu ya).”
Angga	“ <i>Tos seueur nu neang</i> (Sudah banyak yang nyari).”
Risa	“ <i>Ti jaman kula</i> (Dari jaman saya). <i>Moal di sesakeun</i> (Tidak akan disisain). <i>Nya kitu tea lah</i> (Ya seperti itu lah). <i>Keun weh</i> (Biarkan saja).”

---

*Jadi pieunteungeun (Jadi contoh). Nya alus ari dibejer beaskeun siga kieu mah (Ya bagus dikasih tau secara jelas)."*

---

Hasil analisis adegan *scene* 1 ini menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Teks *Scene* 1 video 1.

Representasi	Adegan tersebut merepresentasikan tokoh Risa melakukan proses mediumisasi dengan sosok hantu Sesepeuh. Tokoh Angga berbincang dengan sosok Sepuh, sedangkan tokoh Indy hanya mendengarkan percakapan saja.
Relasi	Hubungan ketiganya diperlihatkan melakukan perbincangan.
Identitas	Angga berperan sebagai penanya, Risa berperan sebagai mediator sosok Sepuh sekaligus narasumber yang ditanyai, dan Indy sebagai pendengar. Sosok Sepuh diposisikan sebagai tokoh yang mendominasi secara intelektual dan dituakan.

Jika dianalisis menggunakan teori Derrida, identifikasi hierarki-oposisi menunjukkan adanya perbedaan posisi para tokoh yang ditampilkan dalam Gambar 1 tersebut. Sosok hantu Sesepeuh yang merasuki tubuh Risa diperlihatkan secara visual sebagai sosok yang dihormati dan mendominasi mereka. Beliau pun tampak diistimewakan oleh Angga dan Indy yang diperlihatkan dari gerak-gerik percakapan dan etika mereka ketika berbincang. Sepertihalnya ekspresi dan mimik wajah Angga dan Indy memperlihatkan keduanya sedang menunduk, menatap ke arah bawah yang mendakan sebagai bentuk penghormatan mereka kepada Sesepeuh. Ibarat seorang anak yang sedang berbicara kepada orang tua.

Lalu dari segi audio, dialog para tokoh tersebut juga secara jelas memperlihatkan adanya hubungan hierarki-oposisi. Sebagaimana kalimat "***Menjaga tanah yang ada di sini supaya tidak menjadi longsor. Tidak menjadi rusak. Ya inilah harta karun sebenarnya yang harus kita jaga.***" Kata "jaga" dan "rusak" menandakan adanya hubungan sebab-akibat yang lalu menjadi aspek kedua dari poin pemikiran Derrida mengenai hubungan ketergantungan dan kebertentangan. Penggalan kalimat yang diucapkan oleh Angga tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat adanya

upaya kuasa alam sebagai penjaga kehidupan semesta dan isinya dari bencana alam yang dapat merusak kehidupan.

Kemudian di poin ketiga, Derrida mengungkapkan tentang menemukan gagasan baru yang tidak dimasukkan dalam kategori lama. Untuk mempermudah analisis, penulis mengaitkan dengan wacana dan konteks yang melatarbelakangi fenomena ini (Mustofa, 2017). Berdasarkan dialog tersebut, Angga menjelaskan wacana tentang Batu Peti yang selama ini berkembang dan menjadi mitos masyarakat setempat, "*Kalau secara cerita kan si peti ini tempat penyimpanan perkakas. Tapi jadi berubah seolah-olah peti ini tempat menyimpan harta karun.*" Bahwasanya masyarakat mempercayai tentang adanya harta karun seperti perkakas ataupun emas yang terpendam di Batu Peti.

Penulis melihat bahwa kegiatan dialog para tokoh tersebut secara langsung berupaya untuk membongkar wacana dan mitos Batu Peti yang berkembang di masyarakat dengan mencari kebenaran dari narasumber berwujud hantu atau makhluk gaib yang diwakili oleh sosok Sepuh tersebut. Sebagaimana kalimat "*Nyaho aya harta karun cenah (Tau ada harta karun katanya). Dibongkar. Mun aya oge (Meskipun ada). Mereun geus leungit ti baheula nya (Mungkin sudah hilang dari dulu ya)*" yang diucapkan oleh Sesepeuh menandakan bahwa selama ini masyarakat banyak yang salah mempersepsikan makna dari Batu Peti itu sendiri. Tidak pernah berusaha untuk belajar memahami dan memaknai maksud dari keberadaan Batu Peti. Mereka hanya mempercayai pada potongan-potongan cerita yang berkembang. Bahwasanya orang-orang saat ini banyak salah persepsi, dan malah membongkar batunya untuk dicari harta karunnya. Ya sudah jelas tidak akan menemukan, jika harta karun tersebut dimaknai sebagai harta benda emas, barang peninggalan yang berharga uang, ataupun perkakas yang ditinggalkan oleh Sangkuriang.

Padahal sesungguhnya harta karun yang dilekatkan pada Batu Peti adalah Batu Peti itu

sendiri, yakni batu-batu yang berada di curug tersebut yang sebenarnya berfungsi untuk menahan struktur tanah dan air di area tersebut agar tidak terjadi tanah longsor. Itulah makna sebenarnya dari mitos harta karun di balik Batu Peti. Pengkonotasian mitos harta karun itu merupakan sebuah perumpamaan yang dijadikan sebagai kendaraan dalam mengajarkan ajaran leluhur soal kondisi budaya Jawa Barat sendiri. Seperti yang kita tahu, hampir seluruh wilayah di Kabupaten Bandung sangat rawan bencana tanah longsor. Ada beberapa faktor yang menyebabkan, faktor utamanya adalah letak geografis Bandung yang dikelilingi oleh gunung-gunung dan dataran tinggi seperti bukit-bukit, ditambah dengan adanya curah hujan yang tinggi sangat musim penghujan (Abdalloh, 2019). Sehingga membuat tanah di area tersebut mudah longsor. Berdasarkan perspektif Derrida, pemaknaan Batu Peti sebagai Harta Karun yang berfungsi untuk menjaga struktur tanah agar tidak longsor ini lantas menjadi sebuah gagasan baru yang tidak dimasukkan dalam wacana dan mitos-mitos lama yang telah berkembang di masyarakat setempat.

Berdasar pada analisis gambar *scene 1* di episode *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur (2020)* ini, tampak terlihat bahwa Jurnalrisa ingin merubah perspektif hantu yang selama ini tertanam di masyarakat sebagai sosok negatif. Dengan cara menghadirkan sosok hantu Sesepuh tersebut, Jurnalrisa mendekonstruksi imej hantu sebagai subjek aktif yang dapat memiliki peran penting dalam kehidupan. Atau seperti dalam konteks video episode ini, sosok hantu Sesepuh diposisikan sebagai narasumber yang berperan untuk menceritakan sejarah mitos-mitos yang selama ini dipercayai oleh masyarakat.

Melalui penggambaran sosok Sesepuh ini, Jurnalrisa nampak ingin memperlihatkan bahwa fenomena hantu tak hanya entitas gaib saja, ia merupakan saksi sejarah yang juga turut dihantui oleh problem sosial di masyarakat (Smith, 2007; Tjiadarma, 2017). Di *scene* lain dalam episode

ini, bahkan sosok hantu dihadirkan sebagai subjek yang memiliki intelektualitas dan etika.



**Gambar 6.** *Scene 2* Video 1 – Iko, Riri, Dimasta, Kakang  
(Sumber: Gambar screenshot menit 42:02, episode *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur*, dalam akun Youtube Jurnalrisa, 2020).

Dari kiri ke kanan ada tokoh Iko, Riri, Dimasta, dan Kakang. Gambar tersebut memperlihatkan adegan ketika Iko sedang bermediasi dengan sosok sepuh yang lain. Dialognya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Dialog *Scene 2* video 1.

Iko	" <i>Ari ku ieu mah moal meunang, ku ieu tah (Kalo sama ini gak akan bisa, sama ini nih). Ku ieu mah moal kataekan atuh (Sama ini ga akan sampe). Ku ieu tah (Sama ini nih. Sambil menunjuk dada/hati). Katingali kabeh (Kelihatan semua). Tong disaruakeun jeung nu ayeuna (Jangan disamakan sama yang sekarang).</i> "
Kakang	" <i>Siga kieu panginten nya (Seperti ini mungkin ya). Yang Iko bilang tadi. Rasa na mah aya keneh, wujud na anu geus teu katingali (Jiwa nya masih ada, raganya yang sudah tidak ada).</i> "
Iko	" <i>Ku ieu mah moal beunang (Sama ini ga akan bisa. Sambil menunjuk kepala/pikiran).</i> "
Kakang	" <i>Yang diobrolin tadi. Dimensinya cuman beda dikit.</i> "
Iko	" <i>Ka Gusti ge ku ieu mah moal meunang (Ke Tuhan juga kalau pakai ini ga akan bisa). Kabeh gu ku ieu (Semua juga sama ini). Tapi kudu saimbang (Tapi harus seimbang). Beurat sebelah mah kumaha mawa na (Kalau berat sebelah gimana bawanya). Ku manah mah kabeh ka tingali (Kalau pake hati kelihatan semua). Rek nu goreng, rek nu hade (Mau yang jelek, mau yang bagus). Rek nu badag, rek nu leutik (Mau yang besar, mau yang kecil). Rek nu bersih, rek nu henteu (Mau yang bersih, atau engga). Ku manah katingali (Kelihatan dengan hati).</i> "

Hasil analisis adegan *scene* 2 ini menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Analisis Teks *Scene* 2 video 1.

Representasi	Adegan <i>scene</i> 2 merepresentasikan tokoh Iko sedang melakukan praktik mediumisasi dengan salah satu sosok hantu. Kemudian Kakang mengajak sosok hantu tersebut berbincang-bincang. Sedangkan tokoh Riri dan Dimasta ikut mendengarkan perbincangan tersebut.
Relasi	Hubungan keempat tokoh tersebut diperlihatkan sedang melakukan adegan berbincang-bincang.
Identitas	Kakang sebagai penanya, Iko berperan sebagai mediator sosok hantu. Lalu Riri dan Dimas berperan sebagai pendengar. Sosok hantu dihadirkan sebagai subjek narasumber yang bercerita. Ia terlihat sebagai sosok yang mendominasi, berintelektual secara pengalaman & pemikiran, serta beretika.

*Scene* 2 di episode ini secara jelas memperlihatkan adanya hubungan hierarki-oposisi melalui kegiatan berbincang-bincang yang dilakukan oleh para tokoh. Secara visual, adegan tersebut tidak jauh berbeda dengan *Scene* 1, yakni menempatkan sosok hantu Sesepuh sebagai sosok yang dihormati, sebab tokoh Kakang, Riri, dan Dimasta memperlihatkan gestur-gestur sikap yang sopan seperti menundukkan kepala, mendengarkan Iko berbicara.

Hubungan hierarki-oposisi lainnya adalah diperlihatkan melalui teks audio yang terdapat dalam dialog para tokoh. Sebagaimana kalimat “*Rasa na mah aya keneh, wujud na anu geus teu katingali (Jiwa nya masih ada, raganya yang sudah tidak ada),*” kata “jiwa” dan “raga” memiliki hubungan erat, keduanya adalah bagian tubuh manusia yang saling mempengaruhi dan saling membantu. Raga sebagai tubuh fisik tempat bagi jiwa, dan raga merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa setiap manusia (Hasan, 2015). Selain itu ada juga kalimat “*Rek nu goreng, rek nu hade (Mau yang jelek, mau yang bagus). Rek nu badag, rek nu leutik (Mau yang besar, mau yang kecil)*”. Kata “jelek” dan “bagus” serta “besar” dan “kecil” adalah memiliki hubungan oposisi sebagai lawan kata yang memperlihatkan adanya kebertentangan

atau perbedaan sifat yang dilekatkan pada manusia atau suatu benda.

Kemudian mengenai poin Derrida tentang gagasan baru yang muncul di luar wacana dan mitos yang berkembang di masyarakat umum, di sini secara jelas memperlihatkan tentang bagaimana sosok hantu yang dimediasi tokoh Iko tersebut mampu bercerita dan memberikan pengetahuan kepada para manusia. Ia bahkan memberikan nasehat tentang bagaimana cara menghadap diri kepada Tuhan;

“*Ka Gusti ge ku ieu mah moal meunang (Ke Tuhan juga kalau pakai ini ga akan bisa). Kabeh gu ku ieu (Semua juga sama ini). Tapi kudu saimbang (Tapi harus seimbang). Beurat sebelah mah kumaha mawana (Kalau berat sebelah gimana bawanya). Ku manah mah kabeh ka tingali (Kalau pake hati kelihatan semua).*”

Maksudnya adalah, ketika manusia sedang menghadapkan diri kepada Tuhan, mereka harus bisa menyeimbangkan hati dan pikiran, agar dapat dengan mudah memaknai segala fenomena yang ada di alam semesta, salah satunya adalah keberadaan hantu dan makhluk halus. Sebab, “*Ari ku ieu mah moal meunang, ku ieu tah. Ku ieu mah moal kataekan atuh. Ku ieu tah. Katingali kabeh*” – Kalau melihat makhluk halus dengan hanya menggunakan logika kepala saja tidak akan bisa, harus bersamaan dirasakan dengan hati manusia, maka akan bisa kelihatan semuanya. Pada dasarnya hantu adalah makhluk yang tidak memiliki tubuh fisik, namun mereka memiliki intelektual dan pemikiran sama seperti manusia, karena masih bisa merasakan dengan emosi (Smith, 2007).

Adegan di *scene* 2 dalam episode *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur (2020)* ini semakin memperjelas bahwa *Jurnalrisa* tidak hanya sekedar mendekonstruksikan imej hantu sebagai subjek aktif yang tidak jahat dan menakutkan. Melainkan juga menghadirkan hantu sebagai sosok yang memiliki intelektualitas, mampu berpikir dan memiliki pemikiran, mampu merasakan dan memiliki emosi, serta memiliki etika dalam bersikap, seperti yang diperlihatkan

dalam cara mereka berbicara dan menggunakan bahasa Sunda halus saat berbicara.

### Penghadiran Sosok Hantu sebagai Makhluk Hidup

Platform Youtube sebagai media alternatif mampu memberikan ruang bagi praktik-praktik alternatif yang tidak disediakan oleh media massa konvensional. Misalnya saja seperti adegan mediumisasi hantu seperti yang diperlihatkan oleh Jurnalrisa. Di media massa konvensional seperti televisi dan film terdapat kebijakan resmi yang telah ditetapkan oleh negara untuk mengatur memperhatikan batasan dan/atau pedoman dalam menayangkan program siaran mistik, horor, dan supranatural sesuai dengan surat edaran KPI Pusat Nomor 481/K/KPI/31.2/09/2018. Salah satu larangan dalam kebijakan tersebut adalah tidak boleh memperlihatkan adegan komunikasi dengan arwah atau dunia gaib, dan dilarang menampilkan adegan kesurupan dan/atau kerasukan (*Program Siaran Disanksi KPI Dalam Komisi Penyiaran Indonesia*, 2018). Sedangkan YouTube menerapkan kebijakan yang lebih fleksibel, khususnya dalam konten. Seluruh penyanggahan kontennya dipertanggungjawabkan oleh setiap penggunaannya (Youtube, n.d.).

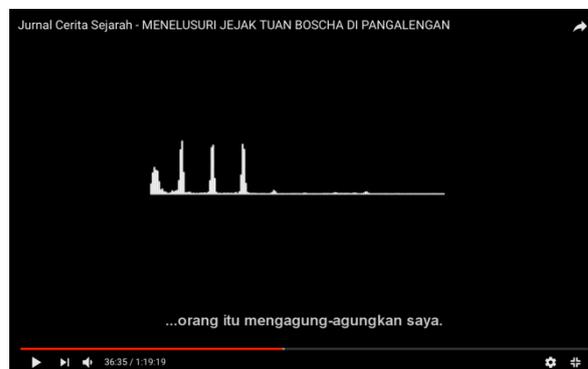
Video kedua yang dipilih adalah berjudul *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan (2020)*. Episode ini mendapatkan popularitas penonton sebanyak 2,2 juta, penyuka sebanyak 100 ribu, dan komentar sebanyak 6,5 ribu. Episode ini mengisahkan tentang penelusuran tim Jurnalrisa ke kebun teh daerah Pangalengan untuk mengulas kisah peninggalan Tuan Boscha. Tuan Boscha sendiri sebenarnya adalah seorang Belanda yang dulu pernah berjasa besar bagi Kota Bandung. Salah satu peninggalan beliau yang paling terkenal adalah kebun teh Pangalengan tersebut. Dalam penelusuran ini tim Jurnalrisa secara langsung melakukan mediumisasi dengan Tuan Boscha. Mediumisasi atau mediasi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh

manusia dengan makhluk halus. Praktiknya hampir sama dengan kesurupan, namun dalam mediumisasi manusia harus memiliki kendali yang kuat untuk mengontrol diri saat mempersilahkan makhluk halus menempel di tubuh manusia (Mijan, 2014). Sedangkan pada praktik kesurupan proses yang terjadi adalah sebaliknya, yakni makhluk halus yang justru memiliki kendali yang lebih besar atas tubuh manusia, sehingga manusia sering tidak sadarkan diri.



**Gambar 7.** Scene 1 video 2 – Angga dan Risa (Sumber: Episode *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan* dalam akun Youtube Jurnalrisa, 2020).

Gambar 7 memperlihatkan tokoh Risa usai melakukan mediumisasi dengan sosok Tuan Boscha. Lalu ada Angga di sampingnya yang diajak berbicara. Pada *scene* ini mereka berdua menjelaskan bahwa sosok Tuan Boscha tidak mau diperlihatkan secara visual saat melakukan mediumisasi. Sehingga hanya ditampilkan suara beliau saja saat berbincang-bincang dimediumisasi oleh Risa.



**Gambar 8.** Scene 1 video 2 – Adegan dialog Angga dan Tuan Boscha melalui Risa

(Sumber: Episode *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan* dalam akun Youtube Jurnalrisa, 2020).

**Tabel 5.** Dialog *Scene 1* Video 2.

Risa	“Saya tunggu dari tadi, sudah ada rekan saya bicara ke sini.”
Angga	“Oh iya.”
Risa	“Dia bilang akan ada yang datang.”
Angga	“Iya, tadi saya juga, anak-anak sempat bilang sudah bertemu, katanya.”
Risa	“Iya, saya suka anak kecil.”
Angga	“Ya mungkin, kami datang ke sini ingin mengingat sejarah yang sudah terjadi.”
Risa	“Iya. Terimakasih sudah datang. Sudah mencoba mengenal ya, mungkin sebelumnya hanya tau. Satu, dua hal, iya. Sekarang lebih tau ya.”
Angga	“Iya.”
Risa	“Semoga jadi ilmu baru untuk kalian semua.”
Angga	“Iya, sangat-sangat bermanfaat. Untuk kami generasi muda, pastinya ini jadi contoh yang baik.”
Risa	“Iya, terimakasih. Saya tidak, tidak suka kalau orang itu mengagung-agungkan saya. Tapi saya akan sangat berbahagia jika kalian ambil dari saya adalah semangat saya, untuk membangun sesuatu yang baru ya. Tidak baru, maksud saya sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya.”
Angga	“Setuju. Iya, iya, betul. Kami sangat lihat itu dan semangat itu membuat banyak hal yang terjadi pada masa itu. Luar biasa.”
Risa	“Saya bersyukur di sekitar tempat ini orang masih peduli. Orang masih dengar. Orang masih apa itu, teruskan semangat saya. Karena saya begini untuk mereka. Tidak untuk diri saya sendiri.”
Angga	“Sampai saat ini pasti semua masih mengenang Tuan. Karena apa yang sudah dilakukan tempat ini. Ya di Priangan pun banyak yang sudah dilakukan. Tentu, itu tidak akan lupa.”
Risa	“Iya. Mhm.”
Angga	“Luar biasa.”
Risa	“Jangan cari hantu di sini ya.”
Angga	“Oh, tidak.”
Risa	“Tidak ada seperti itu di sini.”
Angga	“Ya, justru kami memang datang ke tempat ini untuk mencari, itu yang Tuan bilang tadi. Semangat yang Tuan buat, supaya menular kepada kami.”
Risa	“Iya, terimakasih kalau itu. Tujuan kalian. Terimakasih, saya tahu kalian semua baik. Tidak mencoba berbuat macam-macam ya. Hmm, itu, itu hantu itu hanya akan mengganggu orang yang berbuat macam-macam, ya.”
Angga	“Iya. Iya. Terimakasih banyak Tuan sudah menyempatkan bertemu dengan kami. Kami sangat senang sekali.”
Risa	“Iya, terimakasih saya juga senang, kalian bawa itu anak-anak kecil, itu lucu sekali.”

Hasil analisis adegan *scene 1* ini menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 6.** Analisis Teks *Scene 1* video 2.

Representasi	Adegan <i>scene</i> ini memperlihatkan secara audio, tokoh Risa sedang melakukan medumisasi sosok hantu Tuan Boscha. Kemudian Angga berada di sampingnya untuk mengajak berbicara dengan sosok Tuan Boscha.
Relasi	Adegan ini nampak memperlihatkan para tokoh tersebut sedang berbicara.
Identitas	Angga seolah menempatkan diri sebagai seorang tamu yang berkunjung di rumah seseorang. Sosok Tuan Boscha lalu menjadi tuan rumahnya. Sedangkan Risa berperan sebagai mediator mereka.

Hasil analisis menggunakan teori Derrida memperlihatkan bahwa di adegan *scene 1* video kedua ini terdapat hubungan hierarkis-oposisi antara para tokoh yang bermain. Walaupun secara visual tidak terlalu jelas diperlihatkan, namun hubungan ini secara jelas diperlihatkan dalam dialog suara mereka. Hubungan tersebut memperlihatkan seperti tamu dan tuan rumah yang sedang melakukan perbincangan. Angga sebagai tamu yang datang kemudian meminta ijin untuk berkunjung kepada tuan rumah. Lalu Tuan Boscha berperan sebagai tuan rumah yang datang menyambut tamunya yang berkunjung ke rumahnya. Hal ini diperjelas dengan kalimat yang diucapkan oleh tuan Boscha “*Saya tunggu dari tadi, sudah ada rekan saya bicara ke sini. Dia bilang akan ada yang datang.*” Kalimat ini menandakan bahwa Tuan Boscha telah diberi tahu bahwa akan ada tamu datang berkunjung. Lalu ia menunggu-nunggu tamu tersebut kapan datangnya. Tamu tersebut adalah tim Jurnalrisa.

Hubungan lain juga diperlihatkan melalui kalimat; “*Karena saya begini untuk mereka.*” Kata “saya” dan “mereka” menandakan adanya hubungan subjek dan objek yang saling berkaitan – yang dalam konteks ini – dimaksudkan bahwa “saya” adalah Tuan Boscha, yang mana beliau dulu pernah berjuang membangun daerah Pangalengan untuk mensejahterakan “mereka” yaitu masyarakat sekitarnya, baik orang Belanda maupun pribumi. Beliau memiliki kepedulian

terhadap sesama manusia, saling membantu, dan tidak memandang manusia dengan berbeda-beda.

Wacana yang berkembang saat masa kolonialisme di Indonesia adalah adanya sebuah kelas sosial yang diberlakukan dalam tatanan masyarakat, yakni pembagian kelas golongan elit Eropa seperti orang Belanda, dan kelas pribumi atau orang-orang lokal asli setempat yang berada di bawah golongan elit. Di dalam 2 golongan besar ini masih ada tingkatan-tingkatan yang digunakan untuk membagi masyarakat berdasarkan kedudukan ekonomi dan sosial (Matanasi, 2016). Pembagian kelas sosial ini menimbulkan diskriminasi dan perlakuan buruk terhadap kelas yang paling rendah yakni pribumi. Dialog yang dilakukan Angga dengan Tuan Boscha yang dimediumisasi oleh Risa ini nampak menunjukkan bahwa tidak semua orang Belanda suka berperilaku buruk terhadap pribumi. Ternyata masih ada orang Belanda yang baik, bahkan berjasa untuk Indonesia dan turut mensejahterkan masyarakat, salah satunya adalah Tuan Boscha. Dengan kata lain, melalui video *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan (2020)* ini, Jurnalrisa ingin memberikan pandangan lain tentang imej orang Belanda yang dilekatkan sebagai penjajah yang berujung negatif. Terutama saat tiba momen-momen kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus, biasanya media massa banyak menghadirkan kisah-kisah sejarah kilas balik tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan banyak menampilkan imej orang-orang Belanda sebagai penjajah yang buruk dan negatif. Video ini pun memang sengaja dibuat oleh Jurnalrisa untuk memperingati hari kemerdekaan RI sebab ditayangkan pada bulan Agustus 2020.

Dalam video kedua ini juga terdapat *scene* lain yang menarik untuk dibahas, yakni sebagai berikut:



**Gambar 9.** Scene 2 Video 2 – Iko, Kakang, Indy, dan Dimasta

(Sumber: Episode *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan* dalam akun Youtube Jurnalrisa, 2020).

Dari kiri ke kanan terdapat tokoh Iko, Kakang, Indy, dan Dimasta. Gambar tersebut memperlihatkan adegan para tokoh sedang berbicara dengan sosok hantu perempuan yang dimediumisasi melalui tubuh Indy.

**Tabel 7.** Dialog Scene 2 video 2.

Dimasta	“Tah maksud teh kadieu hoyong terang ieu, tuan Boscha tea gening (Nah maksud kesini tuh ingin tahu, tentang tuan Boscha).”
Iko	“Kumaha kapungkurna? (Dulunya gimana?)”
Kakang	“Anu kasohor nya, terkenal (Yang tersohor ya, terkenal).”
Dimasta	“Bageur (Bagus)”
Indy	“Bageur pisan (Baik banget). Sok, tepang kitu di jalan (Sering, ketemu gitu di jalan).”
Kakang	“Oh, mun pa tepang di jalan ge (Oh kalau ketemu di jalan juga).”
Iko	“Benten sareng nu sanes kitu nya (Beda sama yang lain ya). Kapungkur teh damel sareng tuan kitu? (Dulunya kerja sama tuan, gitu?)”
Indy	“Muhun (Iya). Seueur da (Banyak kok). Didieu seueur pisan kitu (Di sini banyak sekali gitu). Bageur kitu, sok masihan naon kitu (Baik, suka memberi, gitu).”
Kakang	“Kayak baik, suka ngasih apa, kalau ketemu di jalan juga menyapa, senyum.”
Indy	“Teu seueur nyarios (Tidak banyak bicara).”
Kakang	“Nya saurna basa ngatunkeuh teh, sadayana didieu wargi-wargi kaleungitan pisan (Iya katanya waktu meninggalkan tuh, semua warga di sini kehilangan sekali).”
Indy	“Muhun, seueur pisan (Iya banyak sekali). Mun di ieu mah nya da ujug-ujug kitu (Kalau gitu ya, tiba-tiba gitu).”
Kakang	“Mendadak ya mungkin, karena mungkin ya dulu juga informasi tidak cepat menyebar. Ada satu sosok yang memang baik, sosok yang dikagumi, sosok yang menjadi panutannya, orang-orang sangat mengaguminya, dia juga sangat menghargai memperlakukan semua warga pribumi dengan baik.”

Indy	“ <i>Da sok aya (Suka ada). Sok ningalin keneh (Masih suka ngelihatn).</i> ”
Dimasta	“ <i>Jadi masih suka kelihatan, Tuan Boscha jalan-jalan, ngontrol gitu.</i> ”
Indy	“ <i>Sok jalan sapertos biasa weh, da uninga mereun aa ge (Suka jalan seperti biasa aja, aa juga tau mungkin).</i> ”
Iko	“ <i>Ya walaupun tidak bisa dipungkiri beliau adalah orang Belanda gitu ya. Yang kita tahu, menjajah kita tapi tetep aja hatinya mah tidak bisa berbohong. Tetap aja hatinya mah baik gitu ya.</i> ”

Hasil analisis adegan *scene* ini menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 8.** Analisis Teks *Scene* 2 video 2.

Representasi	Adegan <i>scene</i> 1 menggambarkan tokoh Indy sedang melakukan mediasi dengan salah satu sosok hantu perempuan. Kemudian Kakang, Iko, dan Dimasta mengajak sosok hantu perempuan tersebut untuk bercerita soal Tuan Boscha.
Relasi	Hubungan keempat tokoh tersebut sedang melakukan kegiatan berbincang-bincang.
Identitas	Kakang, Iko, dan Dimas berperan sebagai penanya. Lalu Indy berperan sebagai mediator sosok hantu perempuan.

Jika dianalisis menggunakan teori Derrida, memperlihatkan adanya hubungan hierarki-oposisi melalui kegiatan berbincang-bincang yang dilakukan oleh para tokoh. Secara visual, adegan tersebut tidak jauh berbeda dengan video pertama, yakni menempatkan sosok hantu perempuan sebagai pihak yang ditanyai untuk bercerita tentang Tuan Boscha dan tempat tersebut. Sementara itu, secara visual adegan tersebut memperlihatkan suasana yang lebih santai, sebab tokoh Iko, Kakang, dan Dimasta memperlihatkan gestur yang aktif jika dibandingkan dengan video pertama sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa sosok hantu yang diajak berkomunikasi tersebut bukanlah sosok Sesepuh, melainkan memiliki tingkatan yang tidak setinggi Sepuh, yakni hantu perempuan biasa.

Lalu dari segi audio, terdapat hubungan hierarkis-oposisi dari kalimat yang diucapkan oleh Kakang dan Iko. “*Ya walaupun tidak bisa dipungkiri beliau adalah **orang Belanda** gitu ya,*” dan kalimat, “*Ada satu sosok yang memang baik, sosok yang dikagumi, sosok yang menjadi panutannya, orang-orang sangat mengaguminya,*

*dia juga sangat menghargai memperlakukan semua warga **pribumi** dengan baik.*” Kata “Belanda” dan “Pribumi” di sini dengan jelas menunjukkan bahwa terdapat hubungan klasifikasi sosial yang berlaku selama masa Kolonial. Penyebutan “Orang Belanda” tersebut mengacu pada sosok Tuan Boscha yang diperbincangkan oleh para tokoh. Sedangkan selama ini dalam catatan sejarah kemerdekaan Indonesia, pengucapan orang Belanda dilekatkan pada orang-orang yang telah menjajah tanah air Indonesia. Dalam konteks ini, kata “Pribumi” dimaknai sebagai kelas sosial masyarakat yang berlawanan dengan orang Belanda, yakni warga lokal, atau masyarakat asli Indonesia. Kata “orang Belanda” dan “pribumi” adalah memiliki hubungan oposisi sebagai lawan kata yang memperlihatkan adanya kebertentangan atau perbedaan sifat yang dilekatkan pada manusia.

Selanjutnya, dalam poin ketiga Derrida yakni tentang gagasan baru yang muncul di luar wacana dan mitos yang berkembang di masyarakat umum. Di sini secara jelas memperlihatkan tentang bagaimana sosok hantu perempuan yang dimediasi oleh Indy mampu bercerita dan memberikan pengetahuan tentang masa lalu bagi manusia. Sebagaimana halnya Smith yang pernah bilang bahwa fenomena gaib seperti hantu dapat memiliki dimensi kritis sebagai pengingat akan permasalahan di masa lalu, ia memiliki dimensi historikal yang juga turut dihantui oleh problem sosial di masyarakat (Smith, 2007).

Melalui 2 *scene* yang dibahas dalam video *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan (2020)* ini, Jurnalrisa secara jelas mendekonstruksi sosok hantu sebagai bagian dari masa lalu dalam kehidupan masyarakat yang masih melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Para hantu dan makhluk halus ini dihadirkan ulang di media massa dan diperlihatkan sebagai bagian dari alam atau makhluk hidup yang pada masa kini dijadikan sebagai fenomena kejadian sejarah masa lampau. Melalui praktik dialog mediumisasi yang

dilakukan oleh Jurnalrisa, sosok hantu-hantu ini dihadirkan ulang dan dikonstruksi sebagai subjek masih memiliki kehidupan, sebab masih memiliki

## Kesimpulan

Sebagaimana konsep media internet yang memiliki kemampuan untuk membuka ruang-ruang baru sebagai media alternatif, *platform* YouTube lantas menjadi kerangka media alternatif yang dapat digunakan untuk mendekonstruksi hantu yang selama ini telah dipercayai oleh masyarakat secara turun-temurun. Jurnalrisa sebagai perwujudan dari kelompok alternatif memilih menggunakan *platform* Youtube dengan maksud untuk melawan media massa konvensional televisi yang selama ini hanya berfokus pada soal teknis dengan tujuan akhir menghasilkan profit berupa uang dan rating. Maupun media film yang selama ini banyak mengkonstruksi hantu sebagai entitas negatif di masyarakat. Hal ini dikarenakan sifat YouTube yang lebih fleksibel dalam kebijakan konten dan sensor serta penggunaannya yang telah berbasis individual.

Berdasarkan hasil analisis 2 video terpilih menggunakan teori dekonstruksi Derrida, penulis menemukan 2 temuan, yakni kehadiran sosok hantu sebagai subjek aktif, dan kehadiran sosok hantu sebagai makhluk hidup. *Pertama*, sosok hantu didekonstruksikan sebagai subjek melalui kehadiran dua sosok hantu Sesepeuh di video *jurnalrisa #79 – Menelisik Sejarah Air Terjun di Bandung Timur (2020)*. Sosok Sesepeuh didekonstruksi sebagai subjek aktif yang dapat

pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dapat dibagikan kepada manusia.

memiliki peran penting dalam kehidupan, seperti dalam konteks video pertama, ia berperan sebagai narasumber terkait sejarah mitos-mitos yang selama ini dipercayai oleh masyarakat. Ia dihadirkan sebagai sosok yang memiliki intelektualitas, mampu berpikir dan memiliki pemikiran, mampu merasakan dan memiliki emosi, serta memiliki etika dalam bersikap, seperti yang diperlihatkan dalam cara mereka berbicara dan menggunakan bahasa Sunda halus saat berbicara.

*Kedua*, kehadiran sosok hantu sebagai makhluk hidup secara jelas diperlihatkan dalam video kedua yakni *Jurnal Cerita Sejarah – Menelusuri Jejak Tuan Boscha di Pangalengan (2020)*. Jurnalrisa mendekonstruksi sosok hantu sebagai bagian dari masa lalu dalam kehidupan masyarakat yang masih melekat dan tidak bisa ditinggalkan melalui menghadirkan sosok Tuan Boscha dan hantu perempuan. Mereka dihadirkan ulang di media massa dan diperlihatkan sebagai bagian dari alam atau makhluk hidup yang pada masa kini dijadikan sebagai fenomena kejadian sejarah di masa lampau. Mereka didekonstruksi sebagai subjek masih memiliki kehidupan, sebab masih memiliki pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dapat dibagikan kepada manusia. Mereka masih tinggal dan menempati suatu area yang dulu menjadi tempat tinggal mereka.

*Journalism*, 4(3), 267–272.

<https://doi.org/10.1177/14648849030043001>

Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning*. Hoboken: John Wiley & Sons.

Downes, M. (2017). Horor Kampungan versus Moralitas Populer: Mempertanyakan Definisi Film Nasional yang Bermutu. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.7454/jki.v3i1.7844>

Fajrin, H. (2011). Dekonstruksi dalam Novel Laskar

## References

- Abdalloh, M. (2019, November 13). Hampir seluruh wilayah kabupaten Bandung rawan longsor. *Ayobandung*. <https://ayobandung.com/read/2019/11/13/70148/hampir-seluruh-wilayah-kabupaten-bandung-rawan-longsor>
- Ardanawati, I. (2020). Takhayul tuyul dalam masyarakat Jawa. *Tirto*. <https://tirto.id/takhayul-tuyul-dalam-masyarakat-jawa-eDSU>
- Atton, C. (2003). What is “Alternative” Journalism?

- Pelangi. *Sawerigading*, 17(3), 335–346.
- Geertz, C. (1960). *Religion of Java: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. London: The University of Chicago Press.
- Harcup, T. (2011). Alternative journalism as active citizenship. *Journalism*, 12(1), 15–31. <https://doi.org/10.1177/1464884910385191>
- Hasan, M. (2015). *Sejarah Filsafat Islam: Genealogi dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hikmat, M. M. (2019). *Tahun Mistik, Horor, dan Supranatural*. Komisi Penyiaran Indonesia. <http://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34900-tahun-mistik-horor-dan-supranatural?start=5124&detail3=23>
- Junaedi, F., Kumara, B. C., Rasyid, E., Ratnatika, G., Wardani, M. D. K., & Bimo, A. (2015). *Believe Mengungkap Kebohongan Program Televisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Khadavi, M. J. (2014). Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya. *Jurnal Humanity*, 9(2), 47–56.
- Kurnia, N., Irawanto, B., & Rahayu. (2004). *Pemetaan Perfilman Indonesia Tahap Kedua: Menguk Peta Perfilman Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Kurniawan, F. (2019). Konten Paling Populer di Youtube Indonesia: Vlog Keluarga. *Tirto*. <https://tirto.id/konten-paling-populer-di-youtube-indonesia-vlog-keluarga-edwU>
- Kusuma, V. (2009). *Hantu-hantu dalam Film Horor Indonesia*. Kajian Media Departement. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Lokadata. (2019). *Penonton film horor, 2015-2019*. Lokadata. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/penonton-film-horor-2015-2019-1568026662>
- Matanasi, P. (2016). *Sinyo-Sinyo Rasis Hindia Belanda*. <https://tirto.id/sinyo-sinyo-rasis-hindia-belanda-b858>
- Mijan, M. (2014). *Cara Mediumisasi*. Mbahmijan. <https://www.mbahmijan.com/cara-mediumisasi/>
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muktaf, Z. M. (2008). Hantu Populer di Film Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 353–362.
- Mustofa, S. (2017). “HANTU” DERRIDA DAN BERHALA KONTEMPORER. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 311–328. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.311-328>
- 328
- Nurjanah, R. (2017). Film Horor Indonesia: Dulu, Kini, dan Kelak. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparanhits/film-horor-indonesia-dulu-kini-dan-kelak>
- Paramita, V. (2016). Jejak Film Horor Indonesia. *Cinemapoetica*. <https://cinemapoetica.com/jejak-film-horor-nusantara/>
- Pelly, U. (2000). *Dialog Budaya Spiritual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Poell, T., & Borra, E. (2012). Twitter, YouTube, and Flickr as platforms of alternative journalism: The social media account of the 2010 Toronto G20 protests. *Journalism*, 13(6), 695–713. <https://doi.org/10.1177/1464884911431533>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Program Siaran Disanksi KPI dalam Komisi Penyiaran Indonesia*. (2018). Komisi Penyiaran Indonesia. <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34667-siaran-pers-kpi-pusat-keluarkan-edaran-tentang-pedoman-dan-batasan-penayangan-program-siaran-mistik-horor-dan-supranatural?detail5=5311>
- Pusparisa, Y. (2020, September 22). Layanan Streaming Mulai Menggeser Televisi Konvensional. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/22/layanan-streaming-mulai-menggeser-televisi-konvensional>
- Riyanto, A. D. (2020). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*. Andi.Link. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020>
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya*, 8(1), 1–13. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtima'iyya/article/view/859/738>
- Smith, A. (2007). *The Routledge Companion to Gothic*. London: Routledge.
- Tjiadarma, E. L. (2017). Hantu Televisi, Hantu Modernitas. *Remotivi*. <https://www.remotivi.or.id/amatan/371/hantu-televisi-hantu-modernitas>
- van Heeren, K. (2007). Return of the Kyai: representations of horror, commerce, and censorship in post-Suharto Indonesian film and television. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(2), 211–226. <https://doi.org/10.1080/13583880701238688>

Youtube. (n.d.). *Kebijakan dan Keamanan*. Youtube.  
[https://www.youtube.com/intl/id/about/policies/  
#community-guidelines](https://www.youtube.com/intl/id/about/policies/#community-guidelines)



© 2021 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).